

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsep Evaluasi Program

1. Pengertian Evaluasi Program

Kata evaluasi disamakan dengan penilaian dalam kamus Bahasa Indonesia. Sedangkan dalam kamus Oxford Advanced Learner's Dictionary, kata *evaluate* dijelaskan sebagai: *"to form opinion of the amount, value or quality of something after thinking about it carefully."* Istilah ini menjelaskan bahwa evaluasi adalah usaha menetapkan nilai, jumlah ataupun kualitas dari sesuatu. Usaha ini harus dilakukan dengan hati-hati dan teliti. Sementara itu, Worthen dan Sanders menyatakan evaluasi adalah bentuk pengumpulan informasi dalam membantu mengambil keputusan.¹ "Menurut Gronlund dalam Djali, Evaluasi adalah suatu proses sistematis yang menentukan dan membuat keputusan sampai sejauh mana tujuan program telah tercapai.² Evaluasi yang berhubungan dengan pendidikan memberikan pengertian lebih lengkap, yaitu evaluasi pendidikan adalah penggambaran terhadap pertumbuhan dan kemajuan siswa dalam tujuan atau nilai-nilai yang telah ditetapkan dalam kurikulum."

Evaluasi menurut Bloom dalam Suke Silverius, adalah pengumpulan kenyataan secara sistematis untuk menetapkan apakah dalam kenyataannya terjadi perubahan dalam diri pribadi siswa.³ Evaluasi program yang dijadikan tolok ukur adalah tujuan yang sudah dirumuskan dalam tahap perencanaan kegiatan. Evaluasi ini dilaksanakan secara sistematis, rinci, dan menggunakan prosedur yang sudah diuji secara cermat. Dengan metode-metode tertentu akan diperoleh data yang handal dan dapat dipercaya. Penentuan kebijakan akan tepat apabila data yang digunakan sebagai dasar pertimbangan tersebut benar, akurat, dan lengkap. Namun secara terperinci Owen menerangkan bahwa evaluasi program ialah suatu proses menguraikan, menjabarkan

¹ Hasan, Hamid. *Evaluasi Kurikulum*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 33.

² Djali dan Puji Mulyono, *Pengukuran Dalam Bidang Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo, 2008), 1.

³ Suke Silverius, *Evaluasi Hasil Belajar dan Umpan Balik*, (Jakarta : Grasindo, 1991), 4.

informasi dan mendefenisikannya untuk menjelaskan dan memahami suatu program atau menjustifikasi, menetapkan keputusan berkaitan dengan program tersebut. Senada dengan Owen, Worthen dan Sanders mengemukakan bahwa evaluasi program adalah proses deskripsi, pengumpulan data dan penyampaian informasi kepada pengambil keputusan yang akan dipakai untuk pertimbangan apakah program perlu diperbaiki, dihentikan atau diteruskan.⁴

Dilihat dari pengertian penilaian program di atas, menunjukkan bahwa penilaian program adalah susunan latihan yang tepat untuk mengumpulkan informasi dan data sebagai alasan untuk menentukan pilihan pada program yang dinilai. Dengan cara ini, penilaian program memiliki tiga bagian, khususnya 1) latihan metodelis, 2) pengumpulan informasi dan data, dan 3) kontribusi untuk pengambilan keputusan pada program.

Kegiatan sistematis berarti bahwa evaluasi program dilaksanakan melalui prosedur yang tertib berdasarkan kaidah-kaidah ilmiah. Data dan informasi adalah yang dikumpulkan sebagai bahan pertimbangan pembuat keputusan. Pengambilan keputusan terhadap program berarti bahwa data yang disajikan akan bernilai apabila menjadi masukan untuk pengambilan keputusan yang akan diambil terhadap program.

2. Tujuan dan Manfaat Evaluasi Program

Mark, Henry dan Julhanes menyatakan bahwa ada empat motivasi di balik penilaian, secara spesifik: 1) penilaian keuntungan dan kebaikan; 2) kesalahan dan konsistensi; 3) perbaikan dan penilaian program; dan 4) kemajuan dan informasi. Dikatakan, alasan dan kapasitas penilaian dalam pelatihan adalah untuk memberikan data tentang: (a) kewenangan informasi, kualitas, perspektif, dan kemampuan untuk peningkatan persekolahan; (b) pengendalian kualitas pengajaran dan pembelajaran; (c) pengambilan

⁴ Asrori, Imam, dkk, *Evaluasi Dalam Pembelajaran Bahasa Arab*, (Malang: Misykat Indonesia, 2012), 10-11

keputusan tentang anggota belajar; (d) tanggung jawab untuk anggota belajar dan masyarakat umum; dan (e) pedoman manajerial.⁵

Tujuan evaluasi program menurut Purwanto dan Supraman sebagai mana yang dikutip oleh Rusdy Ananda ada 4 (empat) tujuan utama yaitu : menyampaikan program kepada masyarakat, memberikan informasi pada pembuat keputusan, menyempurnakan program yang ada, serta meningkatkan partisipasi dan pertumbuhan.⁶

Pemaparan diatas menjelaskan bahwa tujuan dari evaluasi program pendidikan merupakan usaha untuk memberikan informasi yang kumplit tentang pelaksanaan program, mengarahkan sumbangan program terhadap tujuan organisasi, dan menjadi penentu arah kebijakan tentang program, perlu dilanjutkan, diperbaiki atau dihentikan.

3. Model-model Evaluasi

Ada banyak model evaluasi yang dikembangkan oleh para ahli yang dapat dipakai dalam mengevaluasi program. Terdapat banyak model yang dipergunakan dalam ilmu evaluasi program pendidikan untuk mengevaluasi keterlaksanaan program. Meskipun antara satu dengan yang lain berbeda tetapi maksudnya sama yaitu melakukan kegiatan pengumpulan data atau informasi yang berkenaan dengan objek yang dievaluasi, yang tujuannya menyediakan bahan bagi pengambil keputusan dalam menentukan tindak lanjut suatu program. Stepphen dan Arikunto membedakan adanya empat hal yang dipergunakan untuk membedakan ragam model evaluasi, yaitu:

- 1) Berorientasi pada tujuan (*goal oriented*)
- 2) Berorientasi pada keputusan (*decision oriented*)
- 3) Berorientasi pada kegiatan dan orang-orang yang menanganinya (*transactional oriented*) dan

⁵ A. Muri Yusuf, *Assesmen dan Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta : Kencana, 2017), 23.

⁶ Purwanto dan Suparman, *Evaluasi Program*, dalam Rusdy Ananda dan Tien Rafida, *Pengantar Evaluasi Program Pendidikan* (Medan : Perdana Publishing, 2017), h. 10.

- 4) Berorientasi pada pengaruh dan dampak program (*research oriented*).⁷

Dalam studi tentang evaluasi, banyak sekali dijumpai model-model evaluasi dengan format atau sistematika yang berbeda, sekalipun dalam beberapa model ada juga yang sama. Kaufmar dan Thomas dalam Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin, membedakan model evaluasi menjadi delapan, yaitu:

- 1) *Goal Oriented Evaluation Model*, dikembangkan oleh Tyler
- 2) *Goal Free Evaluation*, dikembangkan oleh Scriveen
- 3) *Formatif-Sumatif Evaluation Model*, dikembangkan oleh Michael Scriven
- 4) *Countenance Evaluation Model*, dikembangkan oleh Stake
- 5) *Responsive evaluation model*, dikembangkan oleh Stake
- 6) *CSE-UCLE evaluation Model*, menekankan pada “kapan” evaluasi dilakukan
- 7) *CIPP evaluation Model*, yang dikembangkan oleh stufflebeam
- 8) *Disrepancy Model*, dikembangkan oleh Provus.⁸

Dari paparan teori diatas, terdapat beberapa model evaluasi untuk membantu menyelesaikan fokus penelitian ini, di antaranya adalah, *Countenance Evaluation Model*. Model ini yang akan dipake dalam penelitian ini. penulis anggap paling sesuai dengan fokus penelitian yang memiliki kompleksitas permasalahan sistem kurikulum program *Ma'had Aly*. Model Evaluasi *Countenance Stake* akan mendeskripsikan desain, stuktur, pelaksanaan sampai evaluasi kurikulum dan memberikan pertimbangan-pertimbangan (*judgement*) terhadap hasil data yang diperoleh berkaitan sistem kurikulum program *Ma'had Aly* di Pondok Pesantren.

B. Model Evaluasi Countenance Stake

Model *Countenance Stake* adalah model penilaian yang dibuat oleh Stake dalam komposisinya. Stake tidak memberikan nama yang luar biasa

⁷ Suharsimi Arikunto dan Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan*, 2009, 40.

⁸ Ibid, 21

untuk model ini. Nama *Countenance* digunakan di sini disesuaikan dengan judul artikel yang ditulis oleh Stake, meskipun pentingnya wajah itu sendiri memiliki makna yang tidak pasti. Dalam pengertian ini *Countenance* adalah keseluruhan, sedangkan dalam arti lain kata menyiratkan sesuatu yang disukai (*positif*).⁹

Stake menyusun modelnya sehubungan dengan penilaian formal, penilaian formal dilakukan oleh orang-orang yang tidak dapat disentuh, yang tidak terlibat dalam penilaian. Selain itu, model ini dibuat dengan keyakinan bahwa suatu penilaian harus memberikan gambaran dan pemikiran yang utuh tentang penilaian tersebut.¹⁰

Model *Countenance* Stake terdiri atas dua matriks. Matriks pertama dinamakan matriks deskripsi, dan matriks kedua dinamakan matriks pertimbangan. Setiap matriks terdiri dari dua kategori dan tiga bagian. Matriks deskripsi terdiri atas kategori rencana (*intent*) dan observasi. Matriks pertimbangan terdiri atas kategori standar dan pertimbangan.¹¹ Dalam evaluasi ini terdapat tiga fokus penting yang didasarkan pada pikiran Stake, bahwa suatu evaluasi formal harus memberikan perhatian terhadap keadaan sebelum suatu kegiatan program berlangsung, ketika kegiatan berlangsung, dan menghubungkannya dengan berbagai bentuk hasil program. Pikiran ini diterjemahkan dalam istilah anteseden, transaksi, hasil. Anteseden adalah keadaan sebelum, transaksi adalah proses, hasil adalah kemampuan yang diperoleh peserta didik.

1. Matriks Deskripsi

Kategori pertama dari matriks deskripsi adalah suatu yang direncanakan pengembangan program. Dalam konteks program Ma'had Aly adalah kurikulum yang dikembangkan, sarana prasarana profesional dosen, dan seorang mudir sebagai pengembang program, merencanakan

⁹ Hamid Hasan, *Evaluasi Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 206.

¹⁰ Ibid, 207

¹¹ Etty Jaskarti, "Penerapan Model *Countenance* Stake dalam Evaluasi Implementasi KTSP Fisika di SMA: Studi Evaluatif pada Guru Fisika SMA Alumni Diklat Berjenjang di P4TK IPA Bandung", Disertasi Program Doktor: Program Studi Pengembangan Kurikulum Universitas Pendidikan Indonesia Bandung 2013, 145.

suatu kegiatan tertentu, juga apa yang diinginkan dari hasil program tersebut.

Kategori kedua dari matriks deskripsi adalah observasi, observasi berhubungan dengan apa yang sesungguhnya sebagai implemementasi dari apa yang diinginkan pada kategori pertama. Misalnya, mengenai antaseden, evaluator harus memiliki informasi mengenai kenyataan dievaluasi, proses yang terjadi pada suatu interaksi kelas, dan hasil belajar yang dimiliki peserta didik. Pada dasarnya evaluator harus mengumpulkan semua informasi empirik yang berkenaan dengan apa yang sudah direncanakan pada kategori rencana (*intens*) dari matriks deskripsi.¹²

Penjelasan di atas bahwa model *Countenance Stake* memiliki dua matriks, yaitu: matriks deskripsi dan matriks pertimbangan, dan kedua matriks tersebut mempunyai tiga fokus *antecedent*, persiapan program sebelum berlangsung, *transaction*, pelaksanaan program berlangsung dan *outcome*, hasil dari suatu program.

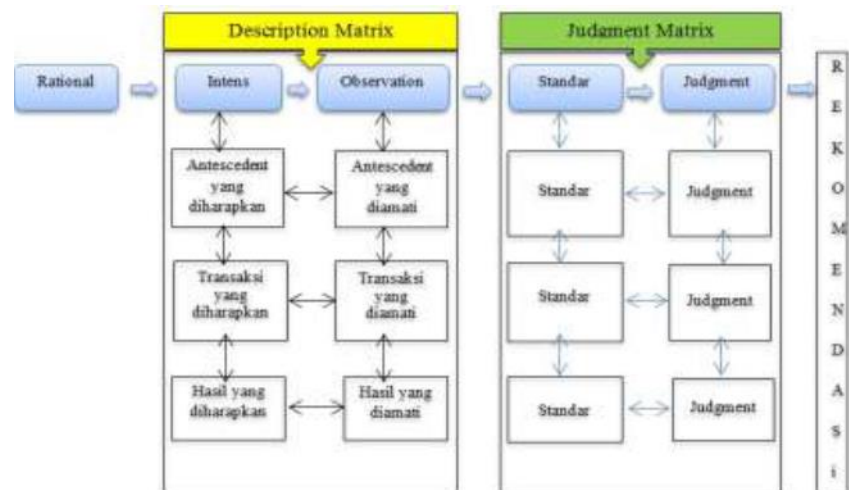
2. Matriks Pertimbangan

Matriks Pertimbangan terdiri atas kategori standar dan pertimbangan. Standar adalah sesuatu yang harus dipenuhi oleh suatu program yang dijadikan evaluan. Standar tersebut dapat dikembangkan dari karakteristik program tetapi dapat juga dikembangkan dari yang lain (*pre-ordinate, mutually adaptive, proses*).¹³

¹² S. Hamid Hasan, *Evaluasi Kurikulum*, h.208-209.

¹³ Ibid, 210

Kategori selanjutnya adalah pertimbangan yaitu meghendaki evaluator melakukan pertimbangan dari apa yang telah dilakukan pertama dan kedua matriks. Seperti yang diungkapkan sebelumnya, dalam evaluasi model ini, Stake menerima bahwa penilaian harus dipikirkan. Dalam setiap perbaikan program, pendidik harus memiliki alasan untuk setiap



tujuan yang dibuat. Mereka mungkin tidak memiliki alasan yang tenang, dan mungkin mereka tidak dapat menempatkannya dalam kalimat yang layak, namun mereka pasti memilikinya. Secara umum model ini digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.1 Desain evaluasi model Countenance Stake

Bagan di atas memberikan keterangan keseluruhan konsep yang telah dibahas diatas. Oleh karena itu model dasar *Countenance Stake* terdiri dari empat kotak *Antaseden* (Rencana, Observasi, Standar dan pertimbangan), empat kotak transaksi, dan empat kotak hasil. Dalam menggunakan model *countenance Stake* maka ada dua konsep lagi yang harus diperhatikan keterkaitan dan keterhubungan 12 kotak tersebut.

Gambaran kerja model *countenance* adalah mengumpulkan informasi tentang apa yang perlu insinyur program diidentifikasi dengan pendahulu, pertukaran dan selanjutnya mempelajari hasil belajar selama

pembelajaran. Informasi dikumpulkan melalui konsentrat laporan tetapi juga harus dimungkinkan melalui wawancara. Selain mengumpulkan informasi tentang tujuan ini, itu juga dapat dikumpulkan secara bijaksana dari setiap target ini. Penyelidikan yang masuk akal diperlukan dalam memikirkan hubungan antara pendahulu, pertukaran, dan hasil kotak tujuan. Evaluator harus memiliki pilihan untuk melihat apakah prasyarat mendasar yang telah diungkapkan oleh insinyur/instruktur program akan dipenuhi dengan rencana pertukaran yang diusulkan.

Pekerjaan evaluator selanjutnya adalah memimpin penyelidikan yang selaras antara apa yang diungkapkan tujuan dan apa yang terjadi dalam latihan persepsi, pertanyaan yang dapat diajukan adalah apakah apa yang diatur dalam tujuan sudah sesuai dengan pelaksanaannya di lapangan persepsi, terlepas dari apakah ada penyimpangan antara apa yang diatur (tujuan) dengan apa yang terjadi. Jika terjadi penyimpangan, variabel apa yang berperan dalam penyimpangan tersebut.

Apabila analisis *contingency* dan *congruence* tersebut sudah selesai, maka evaluator berikutnya harus memberikan pertimbangan mengenai program yang dikaji. Untuk itu evaluator memerlukan standar. Dalam model umum digambarkan bahwa ada jaringan pemikiran yang disebut prinsip, yang dapat berupa pedoman langsung dan norma relatif. Pedoman langsung adalah norma yang dianggap sesuai dengan program. Pedoman relatif mengidentifikasi dengan pemeriksaan antara proyek yang berbeda dalam bidang studi yang sama.¹⁴

C. Ma'had Aly

Ma'had Aly bisa disebut sebagai semacam yayasan perguruan tinggi dengan tujuan bahwa puncak pesantren adalah *Ma'had Aly*. Suryadharma Ali mengungkapkan, sebagai khazanah keilmuan tingkat signifikan, pesantren tetaplah pesantren, namun tidak bisa disamakan dengan perguruan tinggi

¹⁴ Ibid, 215

Islam lainnya baik dari segi perangkat maupun program pembelajarannya.¹⁵ Organisasi ini diperuntukkan bagi santri senior yang telah mendapatkan materi awal keislaman dari buku-buku gaya lama, namun sebenarnya mereka memiliki kekurangan dalam hal filosofi dan metodologi .

Sebagaimana dikemukakan oleh Marwan Saridjo, program prinsip latihan *Ma'had Aly* pada dasarnya adalah mengkaji dan membicarakan kitab-kitab tradisional Arab, baik sebagai bahtsul masail maupun sebagai percakapan atau *halaqah* tentang substansi kitab-kitab menurut sudut pandang yang berbeda sesuai dengan dinamika perkembangan situasi modern.¹⁶

1) Sejarah Ma'had Aly

Mengingat latar belakang sejarah *Ma'had Aly*, yang awalnya diharapkan sebagai kajian di bidang agama yang diterapkan pada madrasah *inklusi* menjadi lebih *eksplisit*, maka disebut takhasus. Hal inilah yang mendorong lahirnya suatu kemajuan bernama *Ma'had Aly* yang artinya mengikuti keberadaan peneliti yang ahli dalam bidang hibah yang ketat dan proyek-proyek yang unik sehingga mahasiswa harus menjadi ahli di bidangnya.¹⁷

Jika dibandingkan dengan alumni S-1 dari tenaga Syariah yang berada di perguruan tinggi yang sama dengan perguruan tinggi Islam, *Ma'had Aly* dapat dikatakan mendominasi studi fikih dan keterkaitannya dengan bahasa Arab, studi pemahaman, dan studi fikih. Hal inilah yang menyebabkan banyaknya nilai *Ma'had Aly* dan nilai yang paling mendasar dalam mata pelajaran yang berbeda. Penafsiran karya-karya ilmiah yang lebih mendalam dan juga mencakup persoalan kurikulum, metodologi, dan lingkungan sebagainya menjadi nilai lebih pada lulusan ini.

¹⁵Suryadharma Ali, *Mengawal Tradisi Meraih Prestasi Inovasi Dan Aksi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2013),164.

¹⁶Marwan Saridjo, *Pendidikan Islam Dari Masa Kemasa: Tinjauan Kebijakan Publik Terhadap Pendidikan Islam di Indonesia* (Bogor: Yayasan Ngali Aksara dan al-Manar Pess, 2011), 226.

¹⁷ [Http://Wahdah.Or.Id/Mahad-Aly/](http://Wahdah.Or.Id/Mahad-Aly/), Diakses Pada Tanggal 10 November 2021

Selanjutnya, Direktorat Pendidikan Ketat Pesantren (Ditpekepontren) gencar memelopori agar *Ma'had Aly* dapat membuat dan menjadikan sebuah organisasi konvensional yang sebanding dengan lembaga pendidikan Islam yang maju. Karena hibah sekolah pengalaman hidup Islam jelas dipusatkan lebih mendalam, selain berdasarkan apa yang didapat, misalnya potensi keilmuan, yang utama adalah kemampuan magnetis seorang perintis yang jelas-jelas memiliki otoritas ilmu-ilmu keislaman yang cukup dan secara khusus berubah menjadi ahli di bidang informasinya.

Adapun *Ma'had Aly* pendidikan tinggi yang didirikan kurang lebih seperti pondok pesantren dengan budaya dan tradisinya. Sama seperti kekhususan *Ma'had Aly* di pesantren yang berbeda, memberikan fasilitas khusus seperti ruang kelas, asrama, perpustakaan, dan sarana aktualisasi seperti penerbitan, dan konferensi di luar pesantren. Metode pembelajarannya melibatkan santri dalam subjek belajar dan tingkat memahami kitab kuning yang relatif secara cermat menjadi kajian para peserta didik, maka *Ma'had Aly* menjadi pembeda antara lembaga yang lainnya, kefokuskan pengkajian santri dituntut lebih kritis dalam mengkaji keilmuan cara mendalam.¹⁸

Pada hakikatnya dalam penyelenggaraan *Ma'had Aly* sebagai program madrasah model pendidikan lanjutan, ada empat faktor yang menjadi hal yang paling utama dilakukan dalam pembelajaran dan latihan latihan. *Pertama*, terutama kecukupan fondasi yang kokoh serta kualitas ilmiah dan tambahan di Madrasah live-in Islam seperti kualitas mendalam. *Kedua*, sebagai yayasan sekolah Islam inklusif, khususnya dengan kerangka pendidikan dan pembelajaran yang sangat bersahabat antara pengajar dan siswa, *Ketiga*, khususnya variabel personel madrasah yang berkualitas dalam mewariskan dan mendominasi buku-buku tradisional dan selanjutnya mendominasi strategi. Unsur-unsur ini dijunjung tinggi dalam proses pendidikan dan pembelajaran, salah satunya adalah rencana pelaksanaan yang memadai seperti kerangka pengawasan yang dimodifikasi.

¹⁸ http://www.pondokpesantren.net/ponpren/index.php?option=com_content&-view&task=view&id-156, diakses 11 november 2021.

2) Tujuan dan Fungsi *Ma'had Aly*

Ma'had Aly saat ini sedang menjalani siklus perbaikan di berbagai sekolah Islam inklusif di Indonesia. Di samping itu, *Ma'had Aly* juga didirikan di Pesantren Tebuireng Jombang, Brebes, Krapyak Yogyakarta, dan sebagainya. *Ma'had Aly* tersebut memiliki tujuan dan fungsi tertentu. Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 284 tahun 2001 tentang *Ma'had Aly* pada Pasal 6 dan 7 menyebutkan sebagai berikut:

a. Tujuan *Mah'ad Aly*

- 1) Mengantar santri menjadi ulama yang memiliki sifat-sifat kepemimpinan ideal sebagaimana Rasulullah SAW: *sidiq, amanah, tabligh, fathonah*, dan karakter ulama.
- 2) Memiliki sikap ilmuwan dan keulamaan yang profesional, terbuka, bertanggung jawab, mengabdikan pada bangsa, dan negara dan berpandangan bahwa Islam untuk semua.

b. Fungsi *Mah'ad Aly*

1. Sebagai pelaksana pendidikan dan pengajaran.
2. Sebagai pelaksana penelitian.
3. Sebagai pelaksana pengabdian pada masyarakat.
4. Menjadi agen modernisasi bangsa dan negara melalui masyarakat madani (*civil society*)¹⁹

Anggapan *Ma'had Aly* dilihat dari perspektif sasarannya, maka harus dilihat dari tujuan pesantren pada umumnya, khususnya dari segi keilmuan dan standarisasi. Tujuan *Mah'ad Aly* lebih ke arah pengembangan sosok peneliti dan peneliti yang terintegrasi. Alasan pesantren dalam kehidupan sehari-hari mendorong penataan karakter muslim (percaya diri, ketaqwaan, etika, terhormat, suka menolong, dan lihai kepada masyarakat). Kemiripan antara tujuan *Ma'had Aly* dan PTAI terletak pada ranah mentalitas peneliti. Namun, dengan asumsi Anda melihat dengan cermat, ada juga kontras yang

¹⁹ Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 284 tahun 2001 tentang *Ma'had Aly*

jasas antara keduanya. Dengan asumsi pendidikan Islam yang maju lebih menekankan pada perspektif wawasan, maka pada saat itu, *Ma'had Aly* lebih menekankan pada sudut pandang akademik.

Untuk *Ma'had Aly* sebagai perguruan tinggi, sebaiknya pesantren mulai memperkuat identitas lembaga akademik. Mujamil Qomar menyarankan *Ma'had Aly* agar memperhatikan kebijakan-kebijakan berikut ini:

1. Meningkatkan orientasi kelembagaan pada orientasi akademik independen dan mendalam.
2. Memperkuat kontrol epistemologi dan metodologi.
3. Penelitian sosial riset dan penulisan ilmiah.
4. Mendalami pengetahuan Islam klasik.
5. Meningkatkan metode dan pendekatan Islam yang dihasilkan oleh para ulama klasik, penerapan metode kritis, dialogis, dan komparatif.
6. Aktif memfasilitasi publikasi artikel ilmiah yang dihasilkan oleh kiai, ustaz atau santri.
7. Mengembangkan sebuah lembaga yang berfungsi untuk memberikan pemecahan masalah agama bagi masyarakat sekitar dan diskusi semacam bahtsul masail (pemecahan masalah) sehingga memiliki kontribusi nyata bagi kepentingan umum.
8. Menjaga tradisi telaah kitab Islam klasik.²⁰

D. Kurikulum *Ma'had Aly*

Program *Ma'had Aly* terdiri dari kurikulum nasional yang telah disusun dalam sebuah penyelenggaraan *Ma'had Aly*. Semua kurikulum tersebut telah mencerminkan program yang bersifat akademik dan program yang sangat profesional karena dalam pencapaian kompetensi distandarkan sama seperti perguruan tinggi yang berkualitas.

Adapun penetapan dan penyusunan silabusnya ditetapkan tiap-tiap *Ma'had Aly*. Komponen kurikulum *Ma'had Aly* diuraikan sebagai berikut.

²⁰ Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam strategi baru pengelolaan lembaga pendidikan Islam* (Jakarta: Erlangga, 2007) 121.

1. Komponen tekstual mengkaji pada Al-Qur'an, Al-Hadis dan Al-Mu'tabarah.
2. Pengembangan pemahaman komponen substansial yang meliputi disiplin Islam dan disiplin masyarakat yang relevan dengan mengacu pada mazab yang berbeda pemikiran dan berbagai disiplin ilmu konvensional. Publikasi kontemporer sebagai dasar ilmiah yang kuat antara filsafat dan ilmu untuk dapat memberikan penjelasan tentang ajaran secara ilmiah.
3. Komponen ilmu alat meliputi bahasa *mantiq*, *ilmu ushul*.²¹

Melihat desain kurikulum pada *Ma'had Aly*, tersusun dari hasil keterpaduan tradisi ilmiah yang dimiliki pesantren pada sistem yang dimiliki perguruan tinggi umum. Selain itu, struktural kurikulum *Ma'had Aly* menyusun dasar-dasar berupa mata kuliah yang berkonsentrasi pada keterampilan dan juga penulisan karya ilmiah sebagai tugas akhir, dan dapat pula sebagai tugas berdasarkan jenjang yang terdapat pada *Ma'had Aly*.

Kurikulum *Ma'had Aly* disusun bertujuan mengkaji bidang studi agama Islam di dalam pendidikannya, yang lebih dikhususkan dalam lima program studi yaitu program pengajian seperti pendalaman tafsir, fikih, ilmu alat, maupun pendalaman ilmu tasawuf.²²

Oleh sebab itu, *Ma'had Aly* bisa disebut dengan pesantren yang integratif, karena melaksanakan pola yang memiliki madrasah atau perguruan tinggi. Semuanya program selalu beriringan dengan perkembangan zaman secara umum karena kesadaran yang tinggi bahwa agama di dalam pesantren merupakan sesuatu yang integratif dalam hubungan keilmuan umum maupun keilmuan agama dan sama-sama bersumber dari Allah Swt.

E. PMA Nomor.32 Tahun 2020

Kementerian Agama Republik Indonesia telah menerbitkan Peraturan Menteri Agama PMA Nomor 32 Tahun 2020 tentang *Ma'had Aly* yang

²¹ Pedoman penyelenggaraan *Mah'ad Aly* direktorat pendidikan keagamaan dan pondok pesantren direktorat jendral kelembagaan agama Islam departemen agama RI 2004, 11.

²² [Hhttp://Pesantren.Tebuireng.Net/Index.Php?Pilih-Hal&21](http://Pesantren.Tebuireng.Net/Index.Php?Pilih-Hal&21), Di Akss 10 Pebruari 2022

ditetapkan pada tanggal 30 November 2020 oleh Menteri Agama dan diundangkan di Jakarta pada tanggal 3 Desember 2020. PMA Nomor 32 Tahun 2020 tentang *Ma'had Aly* diterbitkan untuk melaksanakan ketentuan Pasal 18 Ayat (4) Peraturan Pemerintah Nomor 46 Tahun 2019 tentang Pendidikan Tinggi Keagamaan.

Kehadirannya dimaknai sebagai harapan pemerintah dalam menyajikan regulasi untuk melembagakan pesantren sebagai wadah mencetak kaderkader ahli di bidang ilmu agama (*mutafaqqih fiddin*), melembagakan tradisi keilmuan yang sudah beberapa abad lamanya diakui di kalanganpesantren (*mu'tabar*) serta kebutuhan dasar untuk merespon gejala sosial.

Nilai-nilai yang terhimpun dalam Peraturan Menteri Agama Nomor 32 Tahun 2020 adalah refleksi gagasan lama yang di adopsi pesantren sejak kehadirannya. Pondok pesantren cukup lama dikenal tentang konsistensinya mempertahankan pembelajaran klasikal melalui kitab kuning dan selalu menerima budaya-budaya lokal serta mengakomodasi hal-hal baru yang memiliki dampak positif bagi masyarakat. Adapun beberapa hal dalam Peraturan Menteri Agama Nomor 32 Tahun 2020 yang menjelaskan tentang syarat-syarat pendirian *ma'had aly*, yaitu

- a. Berbadan hukum yang dibuktikan dengan akta notaris yang disahkan oleh kementrian yang menyelenggarakan urusan pemerintah di bidang hukum dan hak asasi manusia
- b. Memenuhi kelayakan sarana dan prasaran dari aspek tata ruang, geografis dan ekologis.
- c. Memiliki calon 20 orang mahasantri minimal, kualifikasi calon mahasantri dan kompetensi pendidikan yang dipersyaratkan.
- d. Memiliki pendidikan yang harus memenuhi kualifikasi dan persyaratan sebagai pendidik professional sesuai dengan peraturan perundangundangan.
- e. Memiliki sumber pembiayaan untuk kelangsungan pendidikan.

- f. Melampirkan Rencana Induk Pengembangan (RIP) *ma'had aly* yang merupakan deskripsi keadaan dan rencana pengembangan tentang unsur yang menjadi persyaratan pendirian *ma'had aly* dalam jangka waktu minimal 5 tahun kedepan. Sistematika Rencana Induk Pengembangan (RIP) terdiri dari:
- 1) Pendahuluan yang memuat landasan filosofis, yuridis, sosiologis, latar belakang, bentuk, nama dan tujuan *ma'had aly*.
 - 2) Bidang akademik yang memuat program studi, desain akademik, kurikulum, tenaga pendidik, potensi calon mahasiswa dan pendaya guna jasa lulusan (*output*) *ma'had aly*.
 - 3) Bidang organisasi yang memuat struktur organisasi, sumber pembiayaan, sarana prasarana dan status *ma'had aly*.
 - 4) Lampiran yang membuat bukti fisik hasil studi kelayakan.
 - 5) Ringkasan singkat materi Rencana Induk Pengembangan (RIP).
- g. Akreditasi yang dilakukan untuk menentukan kelayakan program studi dan *ma'had aly*.²³

Kurikulum dalam setiap konsentrasi kajian *Ma'had Aly* disusun oleh pesantren dengan berbasis kompetensi dalam bentuk bahan kajian terstruktur berbasis kitab kuning dan dapat dinilai dengan bobot satuan kredit semester. Kompetensi yang dimaksud harus meliputi:

- a. Kompetensi dasar
- b. Kompetensi utama
- c. Kompetensi pendukung

Kurikulum *Ma'had Aly* juga wajib memasukan materi muat yaitu PKN, bahasa indonesia, metode penelitian dan pengabdian kepada masyarakat sesuai dengan rumpun ilmu agama islam dan konsentrasi kajian. Dalam proses pembelajaran nya dilaksanakan berdasarkan kekhasan tradisi, dan

²³ Peraturan Menteri Agama Nomor 32 Tahun 2020 Tentang *Ma'had Aly*.

karakter pesantren, dapat juga dilaksanakan melalui kerja sama dengan *Ma'had* yang lain ataupun perguruan tinggi islam dalam maupun luar negeri.